Pengaruh Kosmologi Bumi Datar dalam Eskatologi Alkitab

Asigor P. Sitanggung

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

asigorps@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.140>

Abstract: *Understanding the eschatology of each group or ecclesiastical school is quite diverse because this subject is indeed a difficult thing. This paper, Pengaruh Kosmologi Bumi Datar dalam Eskatologi Alkitab (The Influence of Flat Earth Cosmology in Bible Eschatology), aims to re-explore biblical texts relating to eschatology or the end of time. Of all the biblical texts available, it is found that the end times do not talk about the destruction of the earth and/or the universe and replace it with something completely or absolutely new, but only include natural disasters without destroying the absolute earth and/or the universe, so it is the renewal of the earth/universe that exists, now, inhabited by humans. This paper is the result of library research using the historical-critical hermeneutic method of the biblical texts used, including the two-source theory for the synoptic gospels. What is intended in this paper is that many eschatological texts or the texts discuss about the end times in the Bible, both Old Testament as also the New Testament, are strongly influenced by the understanding of flat-earth cosmology, so that reading of these biblical texts should not be carried out using the understanding of modern round-earth cosmology round.*

Keywords: *cosmology; destruction of the earth; end times; eschatology; flat earth; natural disasters; renewal of the earth*

Abstrak: Pemahaman eskatologi masing-masing kelompok atau aliran gerejawi cukup beragam karena memang pokok ini adalah hal yang sulit. Makalah ini, Pengaruh Kosmologi Bumi Datar dalam Eskatologi Alkitab, bertujuan untuk menggali ulang teks-teks biblis yang berkaitan dengan eskatologi atau akhir zaman. Dari semua teks biblis yang ada, maka ditemukan bahwa akhir zaman tidak berbicara mengenai penghancuran bumi dan/atau alam semesta dan menggantikannya dengan sesuatu yang sepenuhnya atau mutlak baru, melainkan hanya menyertakan bencana-bencana alam tanpa menghancurkan mutlak bumi dan/atau alam semesta, sehingga itu merupakan pembaruan bumi/alam semesta yang ada, yang sekarang, yang didiami manusia. Makalah ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode hermeneutik historis-kritis atas teks-teks biblis yang digunakan, termasuk teori dua sumber bagi Injil-injil sinoptik. Yang hendak dibuktikan dalam makalah ini adalah terdapat banyak teks eskatologis atau tentang akhir zaman dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman kosmologi bumi datar (*flat-earth cosmology*), sehingga pembacaan teks-teks biblis tersebut tidak boleh dilakukan dengan menggunakan pemahaman kosmologi bumi bulat (*round-earth cosmology*).

Kata kunci: akhir zaman; bencana alam; bumi datar; eskatologi; kosmologi; pembaharuan bumi; penghancuran bumi

1. Pendahuluan

Eskatologi berasal dari kata ἔσχατος (*eskhatos*) yang berarti 'yang terakhir' atau hal-hal yang terakhir'.¹ Eskatologi berarti cabang ilmu teologi yang mempelajari atau membahas topik akhir zaman. Yang dimaksud dengan akhir zaman adalah berakhirnya alam semesta ciptaan Tuhan dan digantikan dengan bumi baru dan langit baru. Eskatologi sendiri mencakup periode waktu yang panjang, bahkan sangat panjang. Bagi aliran teologi tertentu, malah periode eskatologis dimulai sejak kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan-Nya dipahami sebagai permulaan zaman akhir (ἐσχάτου τῶν ἡμερῶν). Ujung dari zaman akhir adalah akhir zaman (συντελεία τοῦ αἰῶνος), yaitu kedatangan-Nya kembali.

Merriam-Webster Dictionary mendefinisikan kosmologi sebagai (a) sebuah cabang metafisika yang berkaitan dengan natur alam semesta, atau sebuah teori yang menjelaskan tataatan alam semesta; (b) sebuah cabang astronomi yang berurusan dengan asal-mula, struktur, dan relasi-relasi waktu-tempat dari alam semesta, atau teori-teori yang berhubungan dengan hal-hal ini.² Kosmologi dengan demikian dapat dipahami sebagai sebuah bagian dari ilmu pengetahuan. Namun dalam konteks makalah ini, definisi pertama yang digunakan, yaitu teori atau paham atau gagasan yang menjelaskan tatanan alam semesta, yang juga mencakup bumi.

Dalam makalah ini, yang hendak dibuktikan adalah bahwa kosmologi bumi datar yang dipahami pada umumnya oleh masyarakat kuno yang menghasilkan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memengaruhi secara kuat gagasan akhir zaman dalam Alkitab. Kosmologi bumi datar mesti dipahami untuk memahami apa yang dimaksud oleh Alkitab ketika ia berbicara tentang akhir zaman dan tidak boleh dibaca dalam pemahaman kosmologi bumi bulat yang modern. Ketika upaya dekonstruksi ini dilakukan, maka ditemukan bahwa Alkitab tidak sedang mengajarkan gagasan tentang akhir zaman yang menghancurkan secara menyeluruh bumi dan/atau alam semesta, melainkan merestorasi alam. Akhir zaman biblis hanya menyertakan bencana alam tetapi bukan destruksi total atas bumi dan alam semesta.

2. Metode Penelitian

Makalah ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode hermeneutik historis-kritis atas teks-teks biblis yang digunakan. Yang hendak dibuktikan dalam makalah ini adalah banyak teks-teks eskatologis atau tentang akhir zaman dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru sangat dipengaruhi oleh pemahaman kosmologi bumi datar (*flat-earth cosmology*), sehingga pembacaan teks-teks biblis tersebut tidak boleh dilakukan dengan menggunakan pemahaman kosmologi bumi bulat (*round-earth cosmology*). Pembaca-pembaca modern (*modern readership*) mesti membaca teks-teks

¹J.D. Douglas (ed. penyelia) *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini jilid 1* (Jakarta: YKBK, 1995), 286.

²Merriam-Webster.com entri *cosmology*.

eskatologis dalam Alkitab tersebut sebagaimana dipahami oleh orang-orang pada masa teks-teks tersebut muncul dan ditulis.

3. Pembahasan

Kosmologi Yunani Kuno

Mitologi Yunani – Bumi itu Bulat atau Datar?

Kebanyakan filsuf Yunani pra-Sokrates meyakini bahwa bumi adalah datar.³ Beberapa ahli berkata bahwa para pengikut Pithagoras yang mengajarkan kosmologi bumi bulat (*spherical*). Sebagian lain mengatakan bahwa Parmenides yang pertama kali mengajukan gagasan tersebut.⁴ Namun sebaliknya, Plato, dalam bukunya *Phaedo* (110b), menegaskan bahwa bumi itu bulat.⁵ Aristoteles juga kemudian berargumen bahwa bumi itu bulat. Aristoteles memperoleh banyak pengikut. Walau demikian, lawannya tidak kalah kuat. Di antara mereka adalah, Thales,⁶ Simplicius dan Anaxagoras.⁷ Namun dalam perjalanan sejarah, argumentasi-argumentasi Anaxagoras dkk. lebih diterima oleh publik pada zaman itu. Plato dan kemudian Aristoteles gagal dalam menyakinkan masyarakat bahwa bumi adalah bulat.⁸

Anaxagoras memberikan argumentasi matahari yang dalam pengamatan bergerak dari Timur ke Barat dari titik pengamatan di bumi menghasilkan horizon yang datar. Menurut Couprie, Aristoteles tidak benar-benar mampu mengalahkan argumentasi Anaxagoras. Padahal menurutnya, itu sesungguhnya adalah ilusi optikal. Konklusi horizon datar akan tetap didapat, entah seseorang berpandangan kosmologi bumi datar ataupun bumi bulat.

Gambar 1: Model kosmologi bumi datar yang diyakini oleh budaya-budaya kuno termasuk Mesir, Yunani-Romawi, dan juga Ibrani.

© webpages.uidaho.edu.

³Dirk L. Couprie, *Heaven and Earth in Ancient Greek Mythology* (New York: Springer, 2011), h. 181.

⁴Ibid. 201.

⁵Ibid.

⁶Jean-Claude Pecker, *Understanding the Heavens: Thirty Centuries of Astronomical Ideas from Ancient Thinking to Modern Cosmology* (Berlin: Springer Verlag, 2001), 43. Thales dan filsuf-filsuf Yunani lainnya memiliki pemahaman kosmologi bumi datar yang sama dengan budaya-budaya kuno lainnya, seperti Mesir dan Ibrani.

⁷Couprie, *Heaven and Earth*, 181.

⁸Couprie melakukan sebuah kajian yang menarik sekali, dengan menggunakan argumentasi kedua belah pihak, dan melihat bagaimana Aristoteles tidak berhasil melihat bahwa itu bergeraknya matahari.

Οὐρανός dalam Mitologi Yunani Kuno

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, οὐρανός (*ouranos*) seringkali digunakan untuk merujuk kepada tiga hal yang berbeda, yaitu langit, angkasa ataupun surga. Dalam bahasa Latin, ia disebut Uranus. Dalam mitologi Yunani kuno, Ouranos adalah dewa personifikasi dari langit.⁹ Ouranos adalah anak sekaligus suami dari Gaia, putri dari Chaos. Ia adalah salah satu dewa primordial (*protogenos*) atau yang pertama.¹⁰ Orang-orang Yunani kuno membayangkan langit (Yun.: οὐρανός) sebagai sebuah *dome* atau kubah yang solid dari kuningan, didekorasi dengan bintang-bintang, di mana sudut-sudutnya turun hingga batasan-batasan paling jauh dari bumi datar.¹¹ Ouranos juga dipahami sebagai langit secara harfiah, sama halnya dengan Gaia (*Gaea*) adalah bumi secara harfiah.

Ouranos and Gaia memiliki 12 putra dan 6 putri. Ia mengurung yang paling tua dari anak-anaknya – raksasa Kyklopes (*Cyclopes* – Mata Satu) dan Hekatonkheires (*Hundred Handers* – Ratusan Tangan) – jauh ke dalam perut bumi. Karenanya, Gaia menderita sakit yang luar biasa dan membujuk anak-anak Titans untuk memberontak. 4 dari anaknya berada di sudut-sudut bumi, siap untuk menangkap ayah mereka ketika ia turun ke bumi, sementara anak kelima, Khronos (*Cronus*), mengambil tempat di tengah dan menggembirinya dengan sabit adamantine (logam mitologis yang tidak bisa patah). Darah dewa langit tertumpah ke bumi, yang melahirkan Erinyes (*Furies*) and the Gigantes (raksasa-raksasa) yang penuh dendam.¹²

Khronos, raja para titan, dan istrinya Rhea berkuasa atas dunia para dewa. Namun Ouranos meramalkan kejatuhan para Titan dan penghukuman yang akan mereka derita karena kejahatan mereka, bahwa salah satu anak dari Khronos akan mengalahkan mereka¹³ – sebuah nubuat yang digenapi oleh Zeus yang membuang kelima saudara tersebut ke dalam Tartaros.¹⁴ Terjadinya perang antara para Titan melawan Zeus dan kelompoknya, yang seringkali disebut *Olympians*. Dalam versi lain, Khronos sendiri yang memakan lima anaknya yang pertama, dan Rhea menyelamatkan Zeus dari terkaman Khronos, ayahnya.¹⁵

Setelah ia dikebiri, Ouranos tidak pernah lagi menutupi bumi di malam hari, dan tiada lagi kelahiran. Ia adalah langit yang dipahami oleh orang-orang Yunani kuno sebagai kubah perunggu yang ditopang oleh Atlas sang raksasa. Dalam puisi-puisi Homerik, Ouranos kadangkala menjadi nama alternatif bagi Olympus sebagai tempat kolektif dewa-dewa. Olympus hampir selalu digunakan sebagai rumah dari dewa-dewa

⁹Luke Roman dan Monica Roman, *Encyclopedia of Greek and Roman Mythology* (New York: Facts on File, 2010), 508.

¹⁰Michael Taft (ed.), *Greek Gods and Goddesses* (New York: Britannica, 2014), 120.

¹¹Roman, *Encyclopedia of Greek*, 508.

¹²Ibid.

¹³Ibid.

¹⁴Kathleen Daly dan Marian Rengel, *Greek and Roman Mythology A to Z* (New York: Facts on File, 2004), 130; Robin Hard, *The Routledge Handbook of Greek Mythology* (London: Routledge, 2004), 68.

¹⁵Michelle M. Houle, *Gods and Goddesses in Greek Mythology* (Berkeley, Enslow Publisher, 2001), 30.

Olympian, namun Ouranos seringkali merujuk kepada langit alamiah yang ada di atas kita tanpa berbicara mengenai dewa-dewa, yang secara bersama tinggal di atas sana. Tahta mula-mula para dewa adalah Gunung Olympus, yang mana kemudian tradisi epik pada zaman Homer diubah menjadi ke langit, Ouranos. Ouranos menjadi sejak saat itu langit nun jauh yang menjadi tempat kediaman dewa-dewa.¹⁶

Ouranos tidak sering muncul dalam kesenian Yunani tetapi gambaran Mesir tentang dewi langit Nut menggambarkan bagaimana ia dibayangkan: raksasa, pria dengan penuh bintang dan kaki serta tangan yang panjang, berbaring di semua empat sudut, dengan ujung-ujung jari tangannya di timur jauh dan jempol kakinya di barat jauh, dan tubuhnya membentuk kubah langit. Dalam periode Romawi, ia digambarkan sebagai Aeon (atau Aion), dewa waktu yang abadi, dengan bentuk seorang pria memegang roda zodiak, berdiri di atas Gaia yang berbaring (Bumi).¹⁷

Kosmologi Yahudi Kuno

Narasi Kejadian

Dalam upaya revisi Alkitab Perjanjian Lama oleh LAI, salah satu usulan revisi yang menarik perhatian terkait pokok bahasan makalah ini adalah pada revisi narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. Kejadian 1:1-2:4, TB LAI menggunakan istilah 'cakrawala' yang merupakan terjemahan dari רָקִיעַ (*raqiyah*). Istilah רָקִיעַ secara harfiah berarti 'lempengan cekung' atau 'kubah'.¹⁸ LAI dalam upaya revisi Perjanjian Lama menggantinya dengan 'lempengan cakrawala' (ay. 7a) dan 'kubah' (ay. 7b, 8, 14, 15, 17). Hal ini disampaikan dalam Konsultasi Nasional Revisi Alkitab Terjemahan Baru (Konas TB2), 7-9 Februari 2018 di Caringin, Jawa Barat.¹⁹ Informasi lisan yang diterima beberapa waktu setelah Konas ini berakhir, terjemahan 'kubah' ini ditolak.

Nampaknya, ada semacam dialektika dalam mengusulkan istilah 'lempengan' dan 'kubah' dalam upaya revisi tersebut. Dialektika yang dimaksud adalah antara menggunakan pemahaman modern (*real readers*) terkait kosmologi atau menggunakan pemahaman kuno terkait kosmologi yang dipahami oleh masyarakat penerima asli (*implied readers*) narasi penciptaan ini. Dalam usulan revisi tersebut, berarti LAI memilih untuk mengikuti pemahaman kosmologi kuno yang dipahami masyarakat Ibrani kuno sebagai penerima asli.²⁰ Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian pasal 1 merupakan bagian dari pemahaman kosmologi bumi datar orang-orang Ibrani kuno.²¹

¹⁶Hard, *The Routledge Handbook*, 80.

¹⁷Coupric, *Heaven and Earth*, 7.

¹⁸Brown-Driver-Briggs, dan Strong, entri רָקִיעַ.

¹⁹LAI, *Merajut Kebersamaan dalam Sabda: Konsultasi Nasional Revisi Alkitab terjemahan Baru (Konas TB2)* (Jakarta: LAI, 2018), 37, 45-47.

²⁰Hal ini didiskusikan oleh Anwar Tjen, dalam *Merajut Kebersamaan*, 37.

²¹Untuk mendalami pokok ini, lihat John Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2009), 14.

Gambaran Umum Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memberikan gambaran matahari-bumi yang jelas merupakan sebuah gambaran dari pemahaman kosmologi bumi datar. Matahari selalu disebut terbit dari timur dan terbenam di sebelah barat di sepanjang Perjanjian Lama. Dari 164 ayat yang menyebutkan matahari, sekitar 100 ayat berbicara menyangkut matahari yang terbit dan terbenam. Dengan kata lain, matahari digambarkan oleh Perjanjian Lama sebagai benda penerang langit yang bergerak mengitari bumi.

Dari semua teks itu, narasi dalam Kitab Yosua adalah yang paling menarik. Yosua 10:12-13 berisikan narasi di mana Yosua berdoa meminta matahari dan bulan berhenti bergerak, dan sesuai dengan doanya, maka matahari dan bulan pun berhenti bergerak. Memahami bahwa inilah konteks pada zaman Yosua, para penafsir mengabaikan kemustahilan tindakan ini. Mereka umumnya memahami bahwa ini adalah tindakan Allah.²² Apa yang digambarkan dalam narasi Yosua menghentikan matahari ini tentu merupakan gambaran yang jelas bukan hanya pada pengaruh besar pemahaman kosmologi bumi datar melainkan juga pemahaman tatasurya geosentris dan bukan heliosentris. Kosmologi bumi datar memang selalu berkaitan dengan pemahaman tatasurya (atau lebih tepatnya, tatabumi) yang geosentris. Ini menjadi semacam dua sisi satu mata uang.

Kosmologi-Eskatologi dalam Perjanjian Baru

Injil-injil

Injil-injil sinoptik adalah injil-injil yang menceritakan biografi pelayanan Yesus dari perspektif yang sama dan menyusunnya secara kronologis. Injil-injil sinoptik adalah Markus, Matius dan Lukas. Dari ketiganya, Markus adalah injil tertua. Matius dan Lukas menggunakan Markus sebagai sumber mereka. Selain Markus, para ahli menyatakan bahwa Matius dan Lukas menggunakan sumber hipotetis untuk kisah-kisah yang tidak ada dalam Markus. Sumber hipotetis ini disebut Sumber Q (dari kata '*Quelle*' bahasa Jerman yang berarti 'sumber-sumber'). Markus tidak banyak berkisah tentang akhir zaman. Satu-satunya narasi tentang eskatologi atau akhir zaman adalah Markus 13. Narasi Markus 13 ini bisa dilihat sebagai nubuat akan akhir zaman. Namun ia juga bisa dilihat sebagai suatu *vaticinium ex eventu* (harf. nubuat setelah kejadian), yaitu bahwa Markus menyampaikan suatu kejadian yang sudah terjadi dalam bentuk sebuah narasi nubuat.²³

Dalam Matius, eskatologi atau akhir zaman dan yang terkait dengan itu dibahas lebih banyak, yaitu dibahas dalam pasal 24 dan 25. Namun pasal 24 merupakan kutipan dari Markus 13 yang kemudian disertai tambahan-tambahan. Pasal 25 adalah khas Matius. Karena tidak ada baik dalam Markus maupun dalam Lukas, maka pasal 25 dipahami sebagai bersumber dari sumber ketiga, yang seringkali disebut *Sondergut M*.

²²Gordon Mitchell, *Together in the Land: A Reading of the book of Joshua* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 88.

²³Victoria Balabanski, *Eschatology in the Making: Mark, Matthew and Didache* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 70-72.

Serupa dengan Matius, dalam Lukas eskatologi atau akhir zaman dan yang terkait dengan itu merupakan kutipan dari Markus yang hanya disertai tambahan-tambahan. Narasi eskatologis ini ada dalam Lukas 21.

Injil Yohanes tidak membahas tentang eskatologi atau akhir zaman secara khusus dengan gamblang. Ia hanya sedikit di sana-sini menyebutkan secara tidak langsung bahwa Tuhan akan datang kembali dan membawa murid-murid-Nya ke rumah Bapa karena Ia telah menyediakan rumah di sana (Yoh. 14:3). Selebihnya, Yohanes tidak memberikan penjelasan apapun terkait eskatologi. Karena Markus 13, Matius 24 dan Lukas 21 adalah sama, dan Markus merupakan sumber dari Matius dan Lukas untuk narasi ini, maka makalah ini hanya membahas Markus 13.

Struktur Markus 13

Ayat 1-2: Nubuat keruntuhan Bait Allah di Yerusalem

Ayat 3-11: Tanda-tanda kedatangan nubuat ay. 1-2

Ayat 14-23: Datangnya Sang Pembinasakan Keji

Ayat 24-27: Kedatangan Anak Manusia

Ayat 28-31: Pelajaran dari pohon Ara

Ayat 32-37: Tiada yang tahu hari atau waktunya

Ayat 1 berisikan ungkapan kekaguman para murid akan Bait Suci Yerusalem. Ayat ini menunjukkan kompleks Bait Allah, dan bukan hanya Bait Allah saja, tetapi semua bagiannya, termasuk istana Imam Besar dan bangunan-bangunan lain. Ayat 2 berisikan perkataan nubuat Yesus bahwa Bait Suci tersebut akan diruntuhkan. Dikatakan bahwa tidak satupun dibiarkan satu batu terletak di atas batu lain. Semua akan diruntuhkan dan dihancurkan.

Perspektif akan Konteks Markus 13:1-2

Sebagian ahli biblika Perjanjian Baru akan menyatakan bahwa narasi Markus 13:1-2 merupakan suatu *Vaticinium ex eventu*, yaitu narasi berbentuk nubuat yang sesungguhnya ditulis melihat ke belakang. Atas dasar pemahaman ini, maka mereka meyakini bahwa dengan demikian Markus ditulis pada tahun 70-an. Jika melihat dari perspektif ini, maka ini bukan nubuat eskatologis atau akhir zaman. Namun sebagian ahli lain berkata bahwa narasi ini bisa juga dipahami sebagai nubuat. Argumentasinya adalah bahwa Zakharia juga, beberapa abad sebelum kelahiran Yesus sudah bernubuat akan kehancuran Yerusalem (lih. Zak. 14). Atas dasar pemahaman ini, maka mereka meyakini bahwa Markus ditulis pada tahun 60-an. Bila demikian, maka ini adalah nubuat dan dapat dikategorikan sebagai nubuat eskatologis atau akhir zaman.²⁴

Ayat 5-13: Jawaban Yesus

Yesus kemudian memberikan jabaran akan kejadian-kejadian eskatologis, bahwa akan ada mesias-mesias palsu (ay. 5-6), akan ada peperangan tetapi belum kesudahannya (ay. 7), akan ada persekusi (ay. 9), Injil akan diberitakan ke seluruh dunia (ay. 10) dan kemudian persekusi diulangi (ay. 12-13).

²⁴Balabanski, *Eschatology in the Making*, 71-72.

Ayat 24-27: Kedatangan Anak Manusia

Bagian ini adalah bagian apokaliptik dari Injil Markus yang menunjukkan gagasan kosmologinya. Sesudah siksaan yang diceritakan di atas, matahari menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya (ay. 24). Kemudian bintang-bintang berjatuh dan kuasa-kuasa langit akan goncang (ay. 25). Anak Manusia datang di awan-awan (ay. 26). Malaikat-malaikat datang mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari segala penjuru (ay. 27).

Bila melihat penjabaran bagian ini, maka penjelasan bintang-bintang berjatuh dan kuasa-kuasa langit akan goncang merupakan gambaran yang dipengaruhi oleh kosmologi bumi datar yang dipahami baik oleh orang-orang Ibrani kuno, Mesir kuno ataupun Yunani-Romawi kuno. Namun sebagian penafsir mengabaikan hal ini.²⁵ Bintang-bintang yang dipahami sebagai dekorasi langit berjatuh menimpa bumi (ay. 25), namun bumi tidak hancur sama sekali, bahkan Anak Manusia digambarkan bersama para malaikat mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi (ay. 27).

Membaca teks ini sebagai bagian dari gambaran pemahaman kosmologi bumi datar, maka menjadi wajar bila bintang-bintang, yang hanyalah dekorasi langit, berjatuh menimpa bumi, bumi tetap ada dan banyak orang tetap hidup.

Kisah para Rasul

Kisah Para Rasul 1:6-11 menceritakan tentang kenaikan Yesus ke surga. Ayat 9 menyatakan bahwa Yesus terangkat sampai awan-awan menutupi-Nya. Ayat 10 menyatakan mereka menatap ke langit waktu Ia naik. Kehadiran dua orang berpakaian putih, yang dipahami sebagai malaikat, menegaskan bahwa Yesus terangkat ke surga. Kisah yang tentunya diyakini historis ini bercerita bahwa Yesus ke surga dengan cara terangkat ke atas, menembus awan-awan. Tentunya ini juga gambaran kosmologi bumi datar.

Eskatologi dalam Surat-surat

Dalam *Corpus Paulinum* atau Surat-surat Paulus, tidak banyak bagian yang membahas tentang eskatologi, khususnya dalam kaitan dengan kosmologi bumi datar. Dalam 1 Korintus 15, Paulus membahas tentang kebangkitan, yang dimulai dari kebangkitan Kristus, kebangkitan orang-orang mati dan kemudian kebangkitan tubuh. Namun tidak disinggung gagasan tentang kosmologi bumi datar.

Dalam eskatologi 1 Korintus, kedekatan kedatangan kembali Kristus terlihat. 1 Kor. 15:51 menyatakannya: "Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah..." Istilah "kita" yang digunakan dalam kalimat ini bagi banyak ahli yang dimaksud adalah Paulus dan jemaat 1

²⁵Cf. Timothy J. Gedder, *Believer's Church Bible Commentary: Mark* (Scottsdale: Herald Press, 2001), 314, 315; W. R. Telford, *The Theology of the Gospel of Mark* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 208.

Korintus serta semua orang percaya lainnya pada zaman itu. Namun ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang percaya saat itu saja.²⁶

1 Tesalonika

Surat 1 Tesalonika adalah surat yang ditulis paling awal oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika. Paulus menegaskan bahwa Anak Allah akan datang kembali. Ia datang dari surga di mana akan ada murka, namun para pengikut-Nya akan dihindarkan dari murka (1 Tes. 1:10).

1 Tes. 4:13-18 - Kedatangan Tuhan yang dekat (accelerated coming)

Bagian ini berbicara tentang eskatologi dan kedatangan Tuhan (*Parousia*). Konteks bagian ini adalah jemaat yang berduka tentang saudara-saudara mereka yang telah mati. Jemaat tidak tahu tentang orang-orang yang telah mati. Mungkin mereka berpikir bahwa orang-orang yang sudah mati akan lenyap begitu saja. Karenanya Paulus kemudian mengatakan bahwa orang-orang mati dikumpulkan Allah bersama-sama Dia (Yesus). Ini berbeda dengan pemahaman Perjanjian Lama tentang *Sheol* di mana orang-orang mati dikumpulkan di dunia orang mati. Yang hidup tidak akan mati melainkan akan mengalami kedatangan Tuhan. Nampaknya Paulus menantikan kedatangan kembali Tuhan saat ia masih hidup.²⁷ Pada hari kedatangan Tuhan, malaikat berseru dan sangkakala berbunyi. Ia datang/turun dari surga. Orang-orang mati akan bangkit lebih dulu

Perjumpaan di Angkasa

Paulus menyatakan bahwa "kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa" (1 Tes. 4:5). Frasa "kita yang hidup, yang masih tinggal" (ἡμεῖς οἱ ζῶντες οἱ περιλειπόμενοι) yang digunakan dalam teks merujuk kepada Paulus dan jemaat Tesalonika. Paulus meyakini kedatangan Tuhan akan terjadi saat ia masih hidup dan jemaat Tesalonika masih hidup. Fakta bahwa ia dipenggal mati pada tahun 64-65, menunjukkan bahwa nubuat ini tidak terjadi atau gagal. Hal ini sejajar dengan 1 Korintus 15:50-52.

Ada perjumpaan di angkasa antara Tuhan dan para pengikut-Nya. Berkumpul di awan-awan, di angkasa. Angkasa yang mana? Gambaran perjumpaan ini menunjukkan pengaruh kosmologi kuno bumi datar.

2 Petrus

Surat ini berisikan tentang kedatangan Tuhan pada 2 Petrus 3:1-13. 2 Petrus 3:10 menyatakan: "Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap." Kemudian, 2 Petrus 3:12 menyatakan: "yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah. Pada hari itu langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena

²⁶ Anthony C. Thiselton, *1 and 2 Thessalonians through the Centuries* (Oxford: Willey & Blackwell, 2011), 117.

²⁷ Arthur L. Moore, *New Century Bible: 1 and 2 Thessalonians* (London: Nelson, 1969), 67.

nyalanya.” J.N.D. Kelly melihatnya sebagai sebatas bencana kosmik.²⁸ Apa yang dinyatakan dalam kedua ayat tersebut, ‘langit akan lenyap’ dan ‘langit akan binasa dalam api’ hanya mungkin terjadi dalam pemahaman kosmologi kuno bumi yang datar. Langit di sini dipahami serupa dengan yang muncul dalam narasi penciptaan di Kitab Kejadian.

Penutup

Sebelum memulai bagian ini, perlu diperhatikan bahwa makalah ini tidak mengusulkan suatu bentuk rekonstruksi yang final melainkan mengajak para pembaca untuk turut memikirkannya dan bergumul bersama untuk membangun rekonstruksi bersama.

Rudolf Bultmann mengatakan bahwa pernyataan dalam 1 Tesalonika 4:17: “kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa” tidak boleh dipahami secara kosmologis melainkan secara eksistensial.²⁹ Artinya, semua yang dikisahkan adalah bersifat mitologis, sehingga tidak boleh ditafsirkan secara kosmologis sebagai urutan-urutan kejadian kosmologis yang akan terjadi di masa yang akan datang.³⁰ Gagasan Bultmann hadir menanggapi kritik para fisikawan sejak awal abad keduapuluh terhadap kosmologi yang dianut Gereja dan para teologinya.³¹ Walau demikian, hingga saat ini kosmologi bernuansa bumi datar masih memengaruhi teologi banyak Gereja.³²

Karenanya, berkaitan dengan argumentasi Bultmann tersebut, maka sesungguhnya Pengakuan Iman Rasuli maupun Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel mengakui hadirnya dunia tiga lapis, yaitu bumi, surga di mana Yesus naik, dan dunia orang mati di mana Yesus turun. Ini sesungguhnya adalah warisan pengaruh kosmologi bumi datar, yang memahami alam memiliki struktur tiga rangkap, atas (*ouranos*, langit atau surga), tengah (*kosmos*, bumi) dan bawah (*Hades* dunia orang mati ataupun *Tartaros* atau neraka). Bila ini tidak akan diubah, maka katekumen-katekumen mesti dididik bahwa ini bukanlah konteks kosmologis dalam perspektif modern melainkan konteks kosmologis pada zaman dahulu.

Walaupun demikian, demitologisasi Bultmann sudah ditentang oleh banyak orang karena sebetulnya dengan demikian, jika program demitologisasi diterapkan secara konsisten, ia malah bertentangan dengan theisme; ia bertentangan dengan *passio Christi*, bahwa Kristus benar-benar telah mati dan bangkit. Pannenberg menentang hal ini. Baginya, *divine intervention* justru sangat fundamental bagi setiap pemahaman religius akan dunia.³³ Dengan kata lain, *divine intervention* diyakini masih dimungkinkan untuk

²⁸J.N.D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and Jude* (London: A&C Black, 1969), 364.

²⁹Rudolf Bultmann, *New Testament Mythology*, ed. Schubert M. Ogden. (Philadelphia: Fortress, 1984)

³⁰ hiselton, 119.

³¹ isalnya lih. M. Davidson, “Modern Cosmology and Theologians” dalam *Vistas Astronomy*, vol. 1 (Elsevier Science, 1955): 167-168.

³²Matan Shapiro, “Brajisalem: Biblical Cosmology, Power Dynamics and the Brazilian Political Imagination” dalam *Ethnos Journal of Anthropology* (2019), DOI: 10.1080/00141844.2019.1696860.

³³Wolfhart Pannenberg, *Basic Questions in Theology*, vol. 3 (London: SCM, 1973), 68.

terjadi. Maka kombinasi dari keduanya dapat dipertimbangkan, yaitu bahwa *divine intervention* tetap ada, namun pemahaman kosmologi diubah.

4. Kesimpulan

Karenanya upaya yang diusulkan adalah rekonstruksi atas teks-teks eskatologis tersebut. Yang pertama, adalah dekonstruksi atau membongkar terlebih dahulu teks-teks yang dibangun dalam pemahaman kosmologi bumi datar tersebut sekaligus melihat teks dalam perspektif tersebut. Kedua, rekonstruksi atau membangun ulang teks-teks tersebut, dengan menaruhnya pada konteks kini. Dengan demikian, kosmologi yang dimiliki adalah tidak lagi bumi datar melainkan bumi bulat, tidak lagi kosmosentris melainkan heliosentris, dan tidak lagi berjenjang tiga, dunia bawah-dunia tengah-dunia atas tetapi sebagai satu kesatuan. Karenanya, upaya rekonstruksi yang dapat dianjurkan kemudian adalah melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks eskatologis yang berbasis kosmologi bumi datar, kosmosentris dan dunia tiga tingkat, dan kemudian menggantinya dengan kosmologi bumi bulat, heliosentris dan dunia yang utuh.

Sebagai contoh, teks Markus 13:25 menyatakan bahwa bintang-bintang akan berjatuhan dari langit dan kuasa-kuasa langit akan guncang, tetapi bumi tetap ada (ay. 27) dan tidak menjadi hancur. Dengan demikian, teks ini tidak lagi dipahami demikian dan diterima secara harfiah. Bila dipahami secara harfiah, maka sesungguhnya hal ini mustahil terjadi. Satu bintang saja (matahari adalah bintang) menimpa bumi, bumi pasti hancur-lebur (dekonstruksi teks). Maka yang dapat digambarkan ulang adalah terjadinya bencana alam yang besar namun tidak menghancurkan bumi (rekonstruksi teks).

Implikasi lain yang membuka kemungkinan penelitian selanjutnya adalah pemahaman tentang surga dan neraka yang bersifat lokalistik. Surga yang dipahami di atas dan neraka di bawah merupakan hasil pengaruh dari kosmologi bumi datar. Ini membuka ruang untuk penelitian biblis lebih lanjut mengenai surga dan neraka dalam pembacaan kosmologi bumi bulat.

Referensi

- Balabanski, Victoria. *Eschatology in the Making: Mark, Matthew and Didache* Cambridge: Cambridge University Press, 1997
- Bultmann, Rudolf. *New Testament Mythology*, ed. Schubert M. Ogden. Philadelphia: Fortress, 1984.
- Couprie, Dirk L. *Heaven and Earth in Ancient Greek Mythology*, New York: Springer, 2011.
- Davidson, M. "Modern Cosmology and Theologians" dalam *Vistas Astronomy*, vol. 1 (Elsevier Science, 1955): 167-168.
- Daly, Kathleen dan Marian Rengel, *Greek and Roman Mythology A to Z*, New York: Facts on File.
- Douglas, J.D. (ed. penyelia) *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini jilid 1*, Jakarta: YKBK, 1995.
- Geddert, Timothy J. *Believer's Church Bible Commentary: Mark*, Scottdale: Herald Press, 2001.
- Hard, Robin. *The Routledge Handbook of Greek Mythology*, London: Routledge, 2004.

- Houle, Michelle M. *Gods and Goddesses in Greek Mythology*, Berkeley, Enslow Publisher, 2001.
- Kelly, J.N.D. *A Commentary on the Epistles of Peter and Jude*, London: A&C Black, 1969.
- LAI, *Merajuk Kebersamaan dalam Sabda: Konsultasi Nasional Revisi Alkitab Terjemahan Baru (Konas TB2)*, Jakarta: LAI, 2018.
- Mitchell, Gordon. *Together in the Land: A Reading of the Book of Joshua*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.
- Moore, Arthur L. *New Century Bible: 1 and 2 Thessalonians*, London: Nelson, 1969.
- Pannenberg, Wolfhart. *Basic Questions in Theology*, vol. 3. London: SCM, 1973.
- Pecker, Jean-Claude. *Understanding the Heavens: Thirty Centuries of Astronomical Ideas from Ancient Thinking to Modern Cosmology*, Berlin: Springer Verlag, 2001.
- Roman, Luke dan Monica Roman, *Encyclopedia of Greek and Roman Mythology*, New York: Facts on File, 2010.
- Shapiro, Matan. "Brajisalem: Biblical Cosmology, Power Dynamics and the Brazilian Political Imagination" *Ethnos Journal of Anthropology* (2019), DOI: 10.1080/00141844.2019.1696860.
- Taft Michael, (ed.), *Greek Gods and Goddesses*, New York: Britannica, 2014.
- Thiselton, Anthony C. *1 and 2 Thessalonians through the Centuries*, Oxford: Willey & Blackwell, 2011.
- Walton, John. *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*, Downers Grove: Intervarsity Press, 2009.